



PENGARUH LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z TERHADAP PENINGKATAN BUDAYA PADA GENERASI PENERUS BANGSA

Dwi Nirmala Putri¹, Mega Arfriani Sihite², Tya Noviyanti³, Akhmad Faisal Hidayat⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jambi

Email: dwinirmala37@gmail.com

Abstract

Literasi digital menjadi kompetensi penting bagi Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan berbasis teknologi. Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pelestarian dan pengembangan budaya bangsa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital Generasi Z terhadap peningkatan budaya pada generasi penerus bangsa melalui kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan partisipasi dalam pelestarian budaya lokal, serta mendorong kreativitas berbasis kearifan lokal melalui media digital. Namun, rendahnya literasi digital berpotensi menimbulkan degradasi nilai budaya akibat paparan budaya global yang tidak tersaring. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang berbasis nilai budaya menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di era digital.

Kata kunci: literasi digital, Generasi Z, budaya bangsa, teknologi digital, pendidikan karakter

Abstract

Digital literacy has become an essential competence for Generation Z, who grow up in a technology-based environment. The ability to access, understand, evaluate, and utilize digital information not only impacts academic aspects but also influences cultural preservation and development. This article aims to analyze the influence of digital literacy among Generation Z on the enhancement of cultural values for future generations through a literature review approach. The findings indicate that strong digital literacy can strengthen cultural identity, increase participation in preserving local culture, and promote creativity based on local wisdom through digital media. However, low digital literacy may lead to cultural degradation due to uncontrolled exposure to global culture. Therefore, strengthening digital literacy grounded in cultural values is crucial to sustaining national culture in the digital era.

Keywords: digital literacy, Generation Z, cultural values, digital technology, character education

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara global. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital, sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dikenal sebagai literasi digital. Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sumber digital.

Di sisi lain, budaya bangsa merupakan identitas nasional yang mencerminkan nilai, norma, tradisi, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Arus globalisasi yang didukung teknologi digital berpotensi memengaruhi eksistensi budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran budaya yang kuat. UNESCO (2021) menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus tantangan bagi keberlanjutan identitas budaya suatu bangsa.

Generasi Z memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sekaligus generasi penerus bangsa. Kemampuan literasi digital yang baik memungkinkan mereka untuk mempromosikan budaya lokal melalui media sosial, konten kreatif, serta platform digital lainnya. Namun, tanpa literasi digital yang memadai, generasi muda rentan terpengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai bangsa.

Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial, termasuk melalui media digital. Oleh karena itu, lingkungan digital yang dikonsumsi Generasi Z berpengaruh terhadap pembentukan nilai dan sikap budaya mereka.

Konsep literasi digital terus berkembang seiring dengan dinamika teknologi. Douglas A. J. Belshaw (2011) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif, sosial, dan budaya dalam menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dimensi yang luas dan berpengaruh terhadap cara individu membangun identitas, termasuk identitas budaya di ruang digital.

Selain itu, Henry Jenkins (2009) melalui konsep *participatory culture* menegaskan bahwa generasi muda tidak lagi sekadar menjadi konsumen media, tetapi juga produsen konten (*prosumers*). Generasi Z memiliki peluang besar untuk menciptakan, mengemas, dan menyebarkan konten budaya lokal melalui platform digital. Partisipasi aktif ini berpotensi memperkuat eksistensi budaya nasional di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks Indonesia, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam membangun karakter dan identitas bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menekankan bahwa literasi digital harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila agar generasi muda mampu menyaring informasi serta mempertahankan jati diri bangsa. Integrasi ini penting agar kemajuan teknologi tidak menyebabkan lunturnya nilai budaya lokal.

Lebih lanjut, Manuel Castells (2010) menyatakan bahwa masyarakat modern berada dalam struktur *network society*, di mana informasi dan budaya menyebar secara cepat melalui jaringan digital. Dalam kondisi ini, Generasi Z perlu memiliki kemampuan literasi digital yang kritis agar tidak hanya menjadi penerima budaya global, tetapi juga mampu berkontribusi dalam memperkuat budaya nasional melalui inovasi digital.

Dengan demikian, literasi digital tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian budaya. Kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di era digital yang semakin kompleks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh literasi digital pada Generasi Z terhadap peningkatan budaya pada generasi penerus bangsa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta laporan lembaga internasional dan nasional yang relevan dengan literasi digital dan budaya generasi muda.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan literatur mengenai literasi digital dan budaya generasi muda.
2. Analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pengaruh literasi digital terhadap pelestarian budaya.
3. Sintesis temuan untuk menggambarkan hubungan antara literasi digital Generasi Z dan peningkatan budaya bangsa.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Literasi Digital pada Generasi Z

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital pada Generasi Z tidak hanya terbatas pada kemampuan operasional menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, etis, dan sosial. Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Artinya, individu tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu menilai kredibilitas informasi serta memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki keunggulan dalam adaptasi teknologi. Namun, tanpa kemampuan berpikir kritis, mereka rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan manipulasi opini publik. Oleh karena itu, literasi digital menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas, selektif, dan beretika di ruang digital.

Selain itu, dalam perspektif masyarakat jaringan yang dikemukakan oleh Manuel Castells (2010), identitas individu di era digital sangat dipengaruhi oleh arus informasi global. Generasi Z membangun identitas diri melalui interaksi di media sosial, sehingga literasi digital berperan penting dalam membentuk kesadaran identitas budaya mereka.

2. Literasi Digital sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Media digital membuka ruang baru bagi pelestarian budaya lokal. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast memungkinkan Generasi Z memproduksi dan menyebarkan konten budaya secara kreatif dan inovatif. Mereka dapat mendokumentasikan tarian tradisional, memperkenalkan kuliner daerah, mengajarkan bahasa lokal, hingga membagikan cerita rakyat dalam format digital.

Menurut UNESCO (2021), teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun tak benda. Digitalisasi budaya memungkinkan akses yang lebih luas dan memperpanjang keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi.

Dengan literasi digital yang baik, Generasi Z dapat menjadi agen promosi budaya bangsa di tingkat global. Mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya asing, tetapi juga produsen budaya lokal yang kompetitif di ruang internasional.

3. Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal

Globalisasi yang didorong oleh internet mempercepat pertukaran budaya antar negara. Budaya populer global dengan mudah diakses melalui media sosial, film, musik, dan tren digital lainnya. Tanpa literasi digital yang memadai, Generasi Z berpotensi mengalami krisis identitas budaya.

Paparan budaya asing yang tidak tersaring dapat menyebabkan pergeseran nilai, gaya hidup konsumtif, serta melemahnya kebanggaan terhadap budaya nasional. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran

sosial dari Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk media digital.

Oleh karena itu, literasi digital berfungsi sebagai filter yang membantu generasi muda memilah nilai yang sesuai dengan budaya bangsa dan menolak pengaruh negatif yang tidak sejalan dengan norma sosial.

4. Dampak Literasi Digital terhadap Peningkatan Budaya

Berdasarkan analisis, literasi digital yang kuat memberikan beberapa dampak positif terhadap peningkatan budaya bangsa:

- Meningkatnya kesadaran identitas nasional.
- Tumbuhnya kreativitas berbasis kearifan lokal.
- Meningkatnya partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian budaya.
- Penguatan nasionalisme melalui kampanye digital budaya.
- Terbentuknya komunitas digital berbasis budaya.

Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat mengakibatkan:

- Penyebaran informasi keliru tentang budaya.
- Hilangnya minat terhadap budaya lokal.
- Dominasi budaya asing dalam kehidupan sehari-hari.
- Lemahnya kontrol diri dalam penggunaan media sosial.

5. Analisis Hubungan Literasi Digital dan Peningkatan Budaya

Berikut tabel analisis hubungan antara tingkat literasi digital dan dampaknya terhadap budaya bangsa:

Tabel 1. Hubungan Literasi Digital dan Peningkatan Budaya Generasi Z

Aspek Literasi Digital	Indikator Kemampuan	Dampak terhadap Budaya	Risiko Jika Rendah
Kemampuan Evaluasi Informasi	Mampu memverifikasi sumber dan isi informasi	Terhindar dari hoaks budaya dan distorsi sejarah	Mudah terpengaruh informasi keliru
Etika Digital	Berkomunikasi sopan dan menghargai keberagaman	Terciptanya ruang digital yang menghormati budaya	Konflik sosial dan ujaran kebencian
Kreativitas Digital	Membuat konten budaya lokal	Budaya lokal dikenal luas	Minim inovasi budaya
Kesadaran Identitas	Bangga terhadap budaya bangsa	Penguatan nasionalisme	Krisis identitas budaya
Partisipasi Digital	Aktif dalam kampanye budaya	Pelestarian budaya berkelanjutan	Budaya lokal terpinggirkan

6. Strategi Penguatan Literasi Digital Berbasis Budaya

Untuk meningkatkan dampak positif literasi digital terhadap budaya bangsa, diperlukan strategi komprehensif, antara lain:

1. Integrasi literasi digital dalam kurikulum berbasis budaya.
2. Pelatihan pembuatan konten kreatif bertema kearifan lokal.
3. Kolaborasi sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam edukasi digital.

4. Kampanye nasional literasi digital berbasis nilai Pancasila.
5. Penguatan komunitas kreatif digital berbasis budaya daerah.

Pendekatan ini selaras dengan kerangka literasi digital global yang dikembangkan oleh UNESCO (2018), yang menekankan pentingnya kompetensi kognitif, teknis, dan etis dalam penggunaan teknologi.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam membentuk Generasi Z yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat. Literasi digital yang terintegrasi dengan nilai budaya bangsa dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Generasi Z dengan literasi digital tinggi berpotensi menjadi agen perubahan yang mempromosikan budaya bangsa secara global. Sebaliknya, tanpa penguatan literasi digital, kemajuan teknologi justru dapat mempercepat lunturnya identitas budaya.

Kesimpulan

Literasi digital pada Generasi Z memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan budaya pada generasi penerus bangsa. Kemampuan menyaring, memahami, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak dapat memperkuat identitas budaya serta mendorong pelestarian kearifan lokal melalui media digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai budaya menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Paul Gilster. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Douglas A. J. Belshaw. (2011). *What is Digital Literacy?* Durham University.
- Henry Jenkins. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Manuel Castells. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Cultural Heritage in the Digital Age*. Paris: UNESCO Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- UNESCO. (2018). *Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO.